

## II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Disiplin Belajar

#### 1. Pengertian Disiplin Belajar

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan hal tersebut Rahman (2011: 64) mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku. Dalam proses belajar sangatlah diperlukan sikap disiplin, Slameto (2013: 2) mengungkapkan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian menurut Moenir (2010: 94-96) “Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Ada dua

jenis disiplin yang sangat dominan sesuai dengan apa yang dikehendaki individu. Pertama disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan”. Dengan demikian kedua jenis disiplin yang dikemukakan oleh Moenir tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi, contohnya apabila seorang anak hadir tepat waktu ke sekolah tidak datang terlambat pada waktu jam pelajaran dimulai, tetapi ia tidak segera melakukan hal yang sesuai ketentuannya sebagai pelajar didalam kelas seperti tidak langsung membuka buku mata pelajarannya melainkan mengobrol dengan temannya tentunya ini akan merugikan anak itu sendiri, dengan demikian disiplin mendorong siswa belajar secara konkrit baik di sekolah maupun dirumah.

Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Anneahira (2012:27) yang mengungkapkan bahwa: “Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar sehingga sangat perlu pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan siswa”. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar meningkat juga. hal ini

diungkapkan pula oleh Tu'u (2004: 163) yang menyatakan bahwa: "disiplin belajar akan berdampak positif bagi kehidupan siswa, mendorong mereka belajar konkret dalam praktik hidup di sekolah serta dapat beradaptasi". Namun disiplin di sekolah bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman, yang akhirnya membawa anak kepada pemilikan suatu disiplin dari dalam. Hal ini sejalan dengan Asy (2000: 88) yang mengemukakan bahwa "disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun."

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah sikap patuh siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku di tempat ia berada baik itu di sekolah maupun dirumah sehingga ia mampu membuktikan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna pembentukan watak yang baik dan selalu bergerak ke arah yang lebih maju sehingga dapat tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

## 2. Fungsi Disiplin Belajar

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004: 37) fungsi disiplin adalah sebagai berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) fungsi disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran diri serta yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa, kemudian juga dengan latihan yang terus menerus. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak memiliki pengetahuan

bahwa pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang prestasi belajarnya.

### 3. Indikator Disiplin

Disiplin dalam penentuan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004: 91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas." Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir (2010: 96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- a. Disiplin Waktu, meliputi :
  1. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
  2. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
  3. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi :
  1. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
  2. Tidak malas belajar
  3. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
  4. Tidak suka berbohong
  5. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti meyimpulkan indikator disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

1. Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas)
2. Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas
3. Disiplin di rumah

## **B. Kemandirian Belajar**

### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri".

Bab II Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru. Manusia mempunyai kemampuan unik yaitu memiliki inisiatif untuk mandiri yang berujud dalam bentuk keinginan untuk mengalami sendiri, menentukan atau mengambil keputusan sendiri, sehingga secara bertahap kemandirian akan tumbuh

sejalan dengan pertumbuhan kedewasaannya. Kesanggupan fungsi sebagai individu yang mandiri harus diawali dari kemauan untuk dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain. Seperti yang diungkapkan Good dalam Slameto (2013: 2) “kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar”. Sejalan dengan pendapat diatas Barnadib dalam Zainun (2002: 22) menyatakan bahwa “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukaun sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.”

Kemandirian yang tumbuh dalam diri seseorang tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi seperti yang diungkapkan Durkheim dalam Ali (2008: 72) berpendapat bahwa ”kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu 1) disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan 2) komitmen terhadap kelompok”. Kemandirian belajar sangat diperlukan dalam proses belajar siswa seperti yang dikemukakan Suryadi (2006: 1) bahwa “siswa dengan kemandirian belajarnya tinggi akan berusaha bertanggung jawab untuk kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri memiliki inisiatif dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengukir prestasinya”

Berdasarkan beberapa uraian para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kemampuan yang ada dalam

setiap diri siswa yang berkembang karena adanya sikap disiplin serta komitmen sehingga ia dapat menentukan diri sendiri, menentukan tujuannya sendiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dimana siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Kemandirian sangat erat kaitannya dengan nilai disiplin, dimana apabila siswa memiliki sifat disiplin, tentu ia akan tahu apa kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar, sehingga ia akan memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk belajar dengan tekun dan gigih untuk mencapai tujuan belajarnya berusaha untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2007: 182) mengemukakan bahwa: “ketika peserta didik belajar dengan kemauannya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya. Pentingnya kemandirian belajar dibuktikan dengan kaitannya dengan psikologi pendidikan, Slovin (2009: 6) mengungkapkan bahwa:

“salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan cara-cara memberikan informasi yang bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan. Guru dapat memberikan tangga untuk menuju pemahaman yang lebih tinggi, namun siswa sendiri yang harus memanjat tangga itu.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menarik kesimpulan, bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, sangat tergantung dari usaha yang dilakukan siswa itu sendiri, siswa harus memiliki kemampuan untuk menggali dan mengkonstruksi kemudian membangun pengetahuan dalam pikiran. Melaksanakan strategi belajar yang dibuatnya sendiri. Singkatnya, kemandirian diri dalam belajar atau kesadaran diri dalam belajar sangat berpengaruh dalam menggali potensi akademik yang dimiliki siswa. Kemandirian merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan meraih prestasi yang tinggi. Prilaku mandiri sangat penting untuk dikembangkan dalam proses belajar dimanapun baik disekolah maupun dirumah, apabila belajar dilakukan dengan kemauan sendiri kemampuan meresapi pelajaran akan jadi lebih mendalam dan lebih melekat di sanubari.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Seorang anak yang memiliki prilaku mandiri dalam belajar tentu akan terlihat dari prilaku belajarnya disiplin serta atas inisiatif sendiri, untuk mengetahui apakah anak memiliki kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Seperti yang dikemukakan Anton Sukarno dalam Widodo (2012: 12) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Sejalan dengan pendapat diatas dikemukakan pula oleh Sardiman dalam Achmad (2012: 45) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan menunjukkan sikap kritis, kreatif dan berinisiatif dalam berpendapat maupun bertindak serta memiliki rasa percaya diri yang kuat.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Proses terciptanya kemandirian belajar dalam diri seseorang tidak terbentuk begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Syam dalam Widodo (2012: 12), faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
2. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
3. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)

4. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
5. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar lainnya pun dikemukakan oleh Ali (2005: 118-119) sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua.
2. Pola asuh orang tua.
3. Sistem pendidikan di sekolah.
4. Sistem kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan lingkungannya.

#### **4. Indikator Kemandirian Belajar**

Indikator kemandirian belajar adalah sikap-sikap yang terdapat dalam kemandirian belajar, Seperti yang dingkapkan Djamarah (2002: 24) terdapat beberapa indikator dalam kemandirian belajar yaitu:

1. Kesadaran akan tujuan belajar.
2. Kesadaran akan tanggung jawab belajar.
3. Kontinuitas Belajar Kontinu.
4. Keaktifan Belajar.
5. Efisiensi Belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas Sumarmo (2004: 32) mengutarakan tentang indikator dalam kemandirian belajar sebagai berikut :

1. Inisiatif Belajar,
2. Menetapkan Target dan Tujuan Belajar,
3. Memonitor, Mengatur dan Mengontrol
4. Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang relevan,
5. Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar,
6. Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar,

Dari indikator indikator kemandirian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar, yaitu:

1. Tanggung jawab belajar yang ditandai dengan ketekunan dan berani mengambil keputusan.
2. Kemampuan mengelola diri yang ditandai dengan mengatur diri sendiri, membuat rencana dan menetapkan tujuan belajar.
3. Inisiatif ditandai dengan berfikir kreatif dan mengembangkan sikap kritis
4. Dorongan internal yang ditandai belajar atas kemauan sendiri dan belajar merupakan kebutuhan

### **C. Prestasi Belajar**

#### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan semua manusia tanpa batasan usia dan berlangsung seumur hidup. Proses belajar berlangsung setiap waktu, proses belajar bisa kita sadari, sebab belajar merupakan usaha seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya kemudian mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hasil dari usaha belajar disebut dengan prestasi.

Kata prestasi belajar berasal dari bahasa belanda "*prestatile*" kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi". Kata ini banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan lain seperti olah raga, kesenian dan pendidikan. Prestasi belajar dalam bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan

psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan yang diungkapkan Arikunto (2009: 276) yang mengemukakan bahwa: “prestasi adalah nilai yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi”. Prestasi adalah hal yang telah dicapai oleh setiap individu hal ini seperti yang diungkapkan Nasution (2004: 54) mengemukakan bahwa: “prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dalam berbuat”. Sedangkan menurut Winkel dalam Hamadi (2011:138) mengemukakan bahwa “prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang” Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Dalam prestasi terdapat batasan-batasan seperti yang dikemukakan Harahap dalam Hamadi (2011: 138) yang memberikan batasan bahwa “prestasi dalam bidang pendidikan adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”

Berdasarkan uraian para ahli di atas peneliti menyimpulkan Prestasi belajar prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dalam berbuat atas usaha belajar yang telah ia lakukan dalam kurun waktu tertentu.

## 2. Macam-Macam Tes Prestasi Belajar

Untuk menilai prestasi siswa diperlukan adanya beberapa tes. Seperti yang diungkapkan Mulyasa (2008: 208-209) yang mengemukakan bahwa: “penilaian prestasi belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung. Penilaian prestasi belajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik”. Tes prestasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes dapat digolongkan kedalam jenis penilaian seperti yang dikemukakan Djamarah (2010: 106-107) berpendapat sebagai berikut:

1. Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan/pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu.

2. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam suatu periode belajar tertentu. Tes ini meliputi ujian akhir semester, tes kenaikan kelas, ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional.

## 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Ada faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar seperti yang dikemukakan Dalyono (2005: 55-60) yang mengemukakan:

1. Faktor Intern (yang berasal dari Dalam Diri)
  - kesehatan
  - intelegensi dan bakat
  - minat dan motivasi
  - cara belajar
2. Faktor Ekstern (yang berasal dari Luar Diri)
  - Keluarga
  - Sekolah
  - Lingkungan Sekitar
  - Masyarakat

Sejalan dengan pendapat diatas Slameto (2013: 54) mengemukakan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa, misalnya disiplin belajar, Kemandirian belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi).
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misal faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana belajar serta guru pengajar.

Dikemukakan pula oleh Ahmadi (2004: 138) secara lebih mendetail faktor yang mempengaruhinya prestasi belajar sebagai berikut:

Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas: Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat, Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan uraian para ahli diatas disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bermacam-macam ada yang dari luar maupun dalam diri siswa, tentunya diperlukan keselarasan dalam proses pembelajaran antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh setelah mengikuti suatu aktivitas belajar dimana di dalam aktifitas tersebut dilakukannya usaha-usaha untuk mendapatkan pengakuan yang baik atas usaha belajarnya dalam kurun waktu tertentu, baik itu per bidang studi seperti pada mata Pelajaran IPS maupun secara keseluruhan. Dalam proses belajar prestasi yang dicapai dipengaruhi oleh banyak faktor yang di golongkan dalam faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern memiliki pengaruh yang kuat untuk tercapainya prestasi belajar yang baik, dimana dibutuhkan disiplin serta kemadirian yang berasal dari diri sendiri untuk menunjang prestasi yang akan ia peroleh.

## **D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang aktivitas kehidupan manusia dari berbagai aspek kehidupan yang meliputi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Charles R. Keller dalam Sapriya (2006: 6) mengartikan IPS sebagai suatu paduan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.

Kurikulum 2006 pembelajaran IPS diarahkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dibinakan IPS adalah sebagai berikut:

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis

serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik. Selanjutnya Menurut Muhammad Nu'man Somantri dalam Sapriya (2006: 7) “pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideology negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.” Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

IPS menurut ahli lainnya seperti yang dikemukakan Nasution (2002: 123) “IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.”

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Mengkaji tentang permasalahan yang ada dilingkungan sosial. Melalui mata pelajaran IPS siswa di didik untuk dapat menjadi

warga negara indonesia yang berkepribadian baik sehingga siap bersaing di era kehidupan global ini.

## 2. Tujuan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Pelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial terdapat beberapa tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Sapriya (2006: 133) menyatakan bahwa tujuan IPS yaitu:

- (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis, dan psikologis, (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, *problem solving*, dan keterampilan sosial, (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (d) meningkatkan kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen baik secara nasional maupun global.

Tujuan pelajarn IPS dapat dikelompokkan menjadi beberapa katagori-katagori seperti yang dikemukakan Hasan dalam Sapriya (2006: 5) “tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.”

Sejalan dengan hal di atas “The Social Science Education Frame Work for California School” dalam Sapriya (2006: 13) mengemukakan 5 tujuan pokok pembelajaran IPS.

1. Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
2. Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan

intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.

3. Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
4. Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan-menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
5. Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk melatih pemikiran siswa yang bersifat holistik pemikiran secara menyeluruh melihat permasalahan tidak hanya dari satu hal melainkan saling berkaitan satu sama lainnya, seperti memahami bahwa adanya keterkaitan dari tiap-tiap disiplin ilmu dalam pelajaran IPS dan tidak sekedar mengartikan pelajaran IPS secara sempit dengan cara mengembangkan potensi diri yang dimiliki, melatih sikap, nilai dan moral baik sehingga seorang individu dapat menemukan identitas diri dan makna hidup melalui interaksinya dengan masyarakat. IPS membantu siswa menjadi pribadi warga negara yang baik dengan melatih berfikir kreatif disiplin serta mandiri untuk mempersiapkan diri memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan ia temui dalam kehidupan bermasyarakat.

## **E. Hubungan antar variabel penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.

### **1. Hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar**

Diketahui disiplin siswa dalam belajar memang masih rendah, hal ini dicerminkan dari sikap beberapa siswa yang kerap melakukan Tindakan indiscipliner siswa seperti siswa yang sering tidak mengerjakan PR, ada pula yang sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan juga kurangnya disiplin siswa dalam proses belajar dikelas. Disiplin itu sendiri merupakan faktor penting yang harus dimunculkan dari dalam diri siswa, disiplin juga merupakan kepribadian yang baik yang bisa membentuk watak siswa. Disiplin belajar adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun. Hal ini sejalan dengan Asy (2000: 88) yang mengemukakan bahwa “disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun”. Disiplin menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya seorang siswa yaitu belajar. Slameto (2013: 67) mengemukakan bahwa “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah”. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan Disiplin

merupakan faktor penting yang harus dimunculkan dari dalam diri siswa, dengan adanya disiplin belajar maka dalam proses belajar tentunya siswa akan mendapati situasi belajar yang tertib dan kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada hubungan yang positif antara Disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi Disiplin belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah. Begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah Disiplin, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa di sekolah.

## 2. Hubungan kemandirian belajar dan Prestasi belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap yang muncul dari dalam diri siswa. Menurut Good dalam Slameto (2013: 2) “kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar”. Sejalan dengan hal tersebut Silberman (2007: 182) mengemukakan “ketika peserta didik belajar dengan kemauannya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya.” Dengan demikian tentu kemandirian sangat berdampak positif bagi prestasi belajar siswa hal ini sejalan pula dengan Suryadi (2006: 1) yang mengungkapkan bahwa “siswa dengan kemandirian belajar tinggi akan berusaha bertanggung jawab

untuk kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri memiliki inisiatif dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengukir prestasinya” Dengan adanya kemandirian siswa akan belajar dengan kemauannya sendiri tanpa paksaan, tentunya ini akan berpengaruh pula dalam proses belajarnya, dalam transfer informasi pengetahuan yang ia lakukan. Siswa akan lebih meresapi dan memahami pembelajaran karena belajar tanpa paksaan. Kemandirian belajar sangat perlu di tumbuhkan dalam diri siswa sebab berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Kemandirian belajar mencakup lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa dari aspek-aspek yang terkandung dalam kemandirian belajar itu sendiri bahwa dengan adanya sikap disiplin tentu seiring berjalannya waktu akan timbul pula sikap mandiri. Hal ini disebabkan terbiasanya anak terlatih secara terus menerus mematuhi suatu tata tertib tertentu, salah satu contohnya adalah saat ia mengerjakan tugas dari guru atau mengenai jam belajarnya dengan begitu anak memiliki rasa tanggung jawab yang akan memunculkan kesadaran akan hak dan kewajiban yang mengakibatkan siswa akan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pembelajar secara tepat waktu dengan inisiatif dari diri sendiri

Sehingga dari uraian di atas diduga terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka

akan semakin baik pula prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah.

3. Hubungan antara disiplin dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang didapat setelah siswa melakukan usaha-usahnya dalam belajar. Semua siswa, tenaga pendidik juga orang tua tentunya mengharapkan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Dijelaskan sebelumnya bahwa sikap disiplin dan mandiri memiliki peran masing-masing dalam pencapaian prestasi belajar yang diduga dapat berpengaruh positif bagi siswa. Durkheim dalam Ali (2008: 72) berpendapat bahwa "kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu 1) disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan 2) komitmen terhadap kelompok". Disebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu prasyarat untuk timbulnya sikap mandiri siswa, dengan demikian terlihat ada keterkaitan yang berhubungan secara positif antara disiplin dan kemandirian dengan prestasi belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat hubungan yang positif antara disiplin dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain diduga semakin tinggi disiplin dan semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka diduga semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.

## F. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan disini merupakan penilitan yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan peneliti ini. Hal ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian (Skripsi) yang dilakukan Ida Farida Achmad (2008). Dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008.” Menyatakan bahwa ada pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008 dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,674, koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,454. Dari uji  $t$  diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,842 pada taraf signifikan 5%.
2. Penelitian (Thesis) yang dilakukan Tri Sunarsih (2009). Dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Stikes A. Yani Yogyakarta.” Hasil penelitian di analisis menggunakan koefisien korelasi korelasi Product Moment dan Regresi Linier.  $N= 98$  pada taraf signifikan 5 % batas penerimaan  $\rho_{tabel} = 0,195$  dan taraf signifikan 5 %. Dari hasil analisis hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan dengan prestasi belajar diperoleh  $\rho_{hasil} = 0,457$  maka nilai  $\rho_{hasil}$  tersebut lebih dari nilai  $\rho_{tabel}$ . Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang bermakna antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik dengan variabel prestasi belajar.
3. Penelitian (Jurnal) yang dilakukan Prastya Nor Aini (2012). Dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011.” Hasil penelitian (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian

Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, dibuktikan  $r_{x1y} = 0.359$ ,  $r_{2x1y} = 0,129$ ,  $t_{hitung} = 3.509$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,98$ ; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, dibuktikan  $r_{x2y} = 0.377$ ,  $r_{2x2y} = 0,142$ ,  $t_{hitung} = 3.711$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,980$ ; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS SMANegeri 1 Sewon Bantul.

### **G. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir Menurut Sugiyono (2014: 91) yaitu “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Sedangkan menurut Arikunto (2010: 99) “kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan.”

Prestasi belajar yang memuaskan merupakan harapan bagi siswa, orang tua siswa, dan juga guru. Slameto (2013: 17) menyatakan bahwa: “prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana pengetahuan anak terhadap materi yang diterima”. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi salah satu alat ukur sejauhmana tingkat pemahaman siswa dalam memahami suatu materi. Belajar adalah kegiatan

berproses yang dapat dilakukan dimana saja, baik itu disekolah ataupun dirumah, asalkan dari proses tersebut dapat menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Guru sebagai seorang pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu keberhasilan belajar siswanya. Namun, sesungguhnya yang paling menentukan adalah siswa itu sendiri. Dalam usaha belajarnya siswa harus memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai keberhasilannya termasuk dalam berusaha mengatasi kebiasannya yang kurang baik yang dapat menyebabkan prestasi belajar rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipegruhi oleh beberapa faktor. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013: 54) Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa, misalnya disiplin belajar, Kemandirian belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi).
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misal faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana belajar serta guru pengajar.

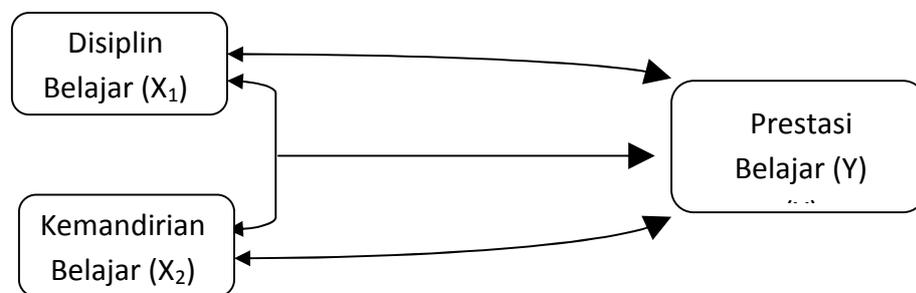
Soengeng Prijodarminto dalam Arifieani (2013: 5) mengemukakan “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban”. Disiplin memang susah dalam penerapan dan berat untuk dilakukan, namun apabila kita tetap untuk

disiplin maka hasil yang akan diperoleh cenderung akan sesuai dengan yang diinginkan. Disiplin belajar siswa dapat dipengaruhi oleh taraf intelegensi, kemampuan belajar, cara belajar dan perasaan sikap serta minat. Masalah disiplin belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab tidak adanya disiplin belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat belajar tetapi dapat mempengaruhi tujuan belajar. Kemudian kemandirian belajar pula sangat diperlukan dalam proses belajar siswa seperti yang dikemukakan Suryadi (2006: 1) bahwa “siswa dengan kemandirian belajarnya tinggi akan berusaha bertanggung jawab untuk kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri memiliki inisiatif dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengukir prestasinya”. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Silberman (2007: 182) mengemukakan “ketika peserta didik belajar dengan kemauannya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya.” Dengan adanya kemandirian siswa akan belajar dengan kemauannya sendiri tanpa paksaan, tentunya ini akan berpengaruh pula dalam proses belajarnya, dalam transfer informasi pengetahuan yang ia lakukan. Siswa akan lebih meresapi dan memahami pembelajaran karena belajar tanpa paksaan. Kemandirian belajar sangat perlu di tumbuhkan dalam diri siswa sebab berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Kemandirian belajar mencakup lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa dari aspek-aspek

yang terkandung dalam kemandirian belajar itu sendiri bahwa dengan adanya sikap disiplin tentu seiring berjalannya waktu akan timbul pula sikap mandiri yang tentunya akan berpengaruh baik akan prestasi yang diperoleh siswa.

Cara belajar yang baik merupakan salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Untuk melaksanakannya diperlukan suatu pedoman agar usaha yang dilakukan dapat berhasil. Salah satu prinsip belajar itu adalah kedisiplinan. Disiplin mendorong siswa belajar secara konkrit baik di sekolah maupun di rumah. Sikap disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar, dengan bersikap disiplin siswa dapat mencapai tujuan belajar. Di era global ini sangat disayangkan apabila siswa memiliki sikap disiplin dan kemandirian yang rendah dalam belajar sebab, di era global ini terdapat disparitas fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dan memiliki lingkup yang sangat kompleks seperti kesenjangan yang kerap kita temui dalam memperoleh pendidikan. Jika dalam era globalisasi ini tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya yang mungkin saja bisa merugikan individu itu sendiri. Menanggapi perubahan yang cepat di era global ini seharusnya ada upaya terhadap anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya. Salah satu upaya yaitu dengan cara membimbing anak yang sejatinya adalah generasi penerus cita-cita bangsa dimasa yang akan datang ini untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk

memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dan kemandirian diri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam keberhasilan di dunia pendidikan ada banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang memegang peranan sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar adalah siswa itu sendiri. Karena itu, dibutuhkan disiplin, serta kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar di era global ini. Berikut diagram hubungan antar variabel:



Gambar 1. Hubungan antar variabel

Gambar di atas menentukan hubungan antar variabel yaitu;

1. Adanya hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar.
2. Adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar.
3. Adanya hubungan antara disiplin, kemandirian belajar dengan prestasi belajar.

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Arikunto (2010: 71) “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Sedangkan menurut Sugiyono (2014 : 95) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan

masalah penelitian. Di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara Disiplin belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 3 Gedung Air Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Ada hubungan yang positif antara Kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 3 Gedung Air Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Ada hubungan yang positif antara Disiplin dan Kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 3 Gedung Air Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.